

BAHAYANYA MAKANAN HARAM |

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ . نُصَلِّيُ وَنُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ هُدَاهُ .
أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

[illegible]

Kaum muslimin jamaah shalat jumah rahimakumullah,

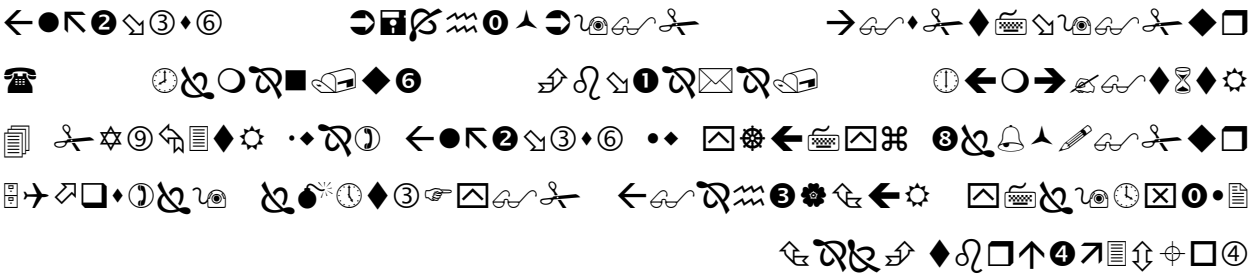
Mari kita secara sadar melestarikan amal-amal kebajikan jika kita dapat menambah amal saleh itu, serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama kita, Islam. Semoga kita digolongkan menjadi hamba Allah yang layak mendapat pengampunan-Nya amin Ya Robbal 'Alamin.

Al-qur`an surat Al-Qashsash ayat 77 menjelaskan bahwa manusia diwajibkan berikhtiar mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkait dengan kewajiban ikhtiar mencari rejeki ini, satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan tidak boleh disepelekan adalah halal, bukan banyaknya. Seorang muslim harus yakin betul bahwa rejeki itu akan datang sesuai pembagian yang sudah ditetapkan saat kita berada di dalam kandungan ibu. Mencari rejeki jangan sampai menyepelekan kewajiban kita kepada Allah SWT. Seperti shalat dan yang lain. Karena harta haram yang kita makan bersama keluarga itu akan membawa dan mengajak kita melakukan maksiat berikutnya menjadi banyak dan bertumpuk-tumpuk. Dan sebaliknya harta halal akan mengajak kita melakukan perbuatan yang baik pula. Orang Jawa mengatakan “wong nandur iku bakal ngunduh” sebagaimana dapat dipahami dari ayat 37 surat Al-Anfal:

[illegible]

“Dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-nya, dan dimasukkan-nya ke dalam neraka jahannam..mereka itulah orang-orang yang merugi.”

Dalam ayat yang lain, yakni ayat 123 surat Al-A`raf Allah berfirman:



“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Di bawah ini kami kutipkan beberapa Hadis terkait dengan bahayanya makanan haram :

مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ صَفَا دِيْنُهُ وَرَقَّ قَلْبُهُ وَلَمْ يَكُنْ لِدَعْوَتِهِ حِجَابٌ لَا يَرَالُ الْمُؤْمِنُ فِي زِيَادَةٍ فِي دِيْنِهِ مَا لَمْ يَأْكُلِ الْحَرَامَ وَمَنْ أَكَلَ الْحَرَامَ مَاتَ قَلْبُهُ وَخَفَّ دِيْنُهُ وَضَعُفَتْ يَقِيْنُهُ وَحَجَبَ اللَّهُ دَعْوَتَهُ وَقَلَّتْ عِبَادَتُهُ

“Siapa saja yang makanannya halal, niscaya bersih agamanya, lembut hatinya, doanya tidak terhijab (langsung diterima Allah). Iman seorang akan bertambah kuat selama ia tidak memakan makanan yang haram. Sementara orang yang makanannya haram, hatinya mati, agamanya lemah, keyakinannya melemah, doanya terhijab serta sedikit ibadahnya.”

Kaum muslimin jamaah shalat jumah rahimakumullah,

Kisah sahabat nabi di bawah ini dapat digunakan sebagai pelajaran:

Pada zaman Rasulullah SAW, seorang sahabat bernama Abu Dujanah, yang setiap selesai shalat subuh berjamaah bersama Rasulullah, selalu terburu-buru pulang dan tidak menunggu pembacaan doa yang dipanjatkan Rasulullah SAW selesai. Suatu kesempatan, Rasulullah SAW mencoba menkonfirmasi/menklarifikasi pada pria tersebut.

Hai Abu Dujanah, apakah kamu tidak punya permintaan yang kamu sampaikan kepada Allah SWT? Sehingga kamu tidak pernah menunggu aku selesai berdoa setelah shalat subuh? Mengapa kamu buru-buru pulang, ada apa, tanya Nabi. Apakah keluarga ada yang sakit, tanya Rasul. Tidak, jawab Abu Dujanah.

Rasul SAW mendesak dengan pertanyaan tambahan: Sebenarnya ada masalah apa? Abu Dujanah menjawab agak kikuk, anu, anu ya Rasul, saya minta maaf, ada hal yang sangat penting bagiku dan keluargaku di rumah:

Rumah kami berdampingan persis dengan rumah seorang laki-laki.

Nah, di atas pekarangan rumah milik tetangga kami ini, terdapat satu pohon kurma yang cukup besar menjulang tinggi, dahannya menjulur ke rumah kami. Setiap kali ada angin bertiup di malam hari, buah kurma tetanggaku itu saling berjatuhan, mendarat di rumah kami.

Ya Nabi Allah, kami ini kebetulan tergolong keluarga yang tak mampu. Anakku sering kurang makan dan bahkan kelaparan. Saat anak kami bangun tidur, apapun yang didapat, mereka ambil dan makan. Oleh karena itu, setelah selesai shalat berjamaah, saya segera pulang. Hal ini saya lakukan, karena saya khawatir anak saya sudah bangun dan mengambil kurma yang jatuh di pekarangan kami lalu dimakannya.

Satu saat, kami agak terlambat pulang dari shalat subuh. Di antara anak-anakku ada yang terlanjur memasukkan kurma hasil temuan dan sudah mengunyahnya. Mata saya sendiri melihat ia sedang asik memakan kurma basah dalam mulutnya.

Mengetahui hal itu, lalu jari-jari tanganku aku masukkan kedalam mulut anakku. Kami keluarkan apapun yang ada didalam mulutnya. Dengan penuh kasih, kami katakan: "Nak, janganlah kau permalukan ayahmu di akhirat kelak" anakku menangis kedua pasang kelopak matanya mengeluarkan airmata karena sangat kelaparan.

Wahai Baginda Nabi, kami katakan kembali kepada anakku: hingga nyawamu lepas pun, aku tidak akan rela meninggalkan harta haram masuk kedalam perutmu. Seluruh isi perut yang haram itu akan ku keluarkan dan akan ku kembalikan bersama kurma-kurma yang lain kepada pemiliknya yang berhak.

Pandangan mata Rasulullah Saw sontak berkaca-kaca, lalu butiran air mata Rasulullah yang mulia berderai begitu deras.

Baginda Rasulullah SAW mencoba mencari tahu siapa sebenarnya pemilik pohon kurma yang dimaksud oleh Abu Dujanah. Abu dujanah pun kemudian menjelaskan bahwa pohon kurma itu adalah milik seorang laki-laki munafik.

Tanpa basa-basi, Baginda Nabi mengundang pemilik pohon kurma. Rasul lalu mengatakan: "bisakah kamu menjual pohon kurma yang kamu miliki. Aku akan membelinya dengan sepuluh kali lipat dari pohon kurma itu sendiri. Pohonnya terdiri dari zamrud berwarna biru, disirami dengan emas merah, tangkainya dari mutiara putih. Disitu tersedia bidadari yang cantik jelita sesuai dengan hitungan buah kurma yang ada. Begitu tawar Rasulullah SAW.

Pria yang dikenal sebagai orang munafik ini menjawab dengan tegas: "saya tidak pernah jual beli dengan sistem jatuh tempo. Saya tidak mau menjual apa pun kecuali dengan uang kontan dan tidak memakai janji kapan-kapan apalagi akhirat yang tidak saya kenal."

Tiba-tiba Abu Bakar Ash-Shiddiq ra berkata: ya sudah aku beli dengan sepuluh kali lipat dari tumbuhan kurma milik pak fulan, yang varietasnya tidak ada di kota ini.

Si munafik berkata kegirangan, "ok, ya sudah aku jual."

Abu bakar menyahut: "bagus aku beli" setelah sepakat, Abu Bakar menyerahkan pohon kurma kepada Abu Dujanah seketika.

Rasulullah SAW bersabda, hai Abu Bakar, aku yang menanggung dan menjamin gantinya untukmu.

Mendengar sabda Nabi SAW ini, Abu Bakar sangat bergembira. Begitu pula Abu Dujanah sedangkan si munafik berlalu, berjalan mendatangi istrinya lalu mengisahkan peristiwa yang baru saja terjadi. Aku telah mendapat untung banyak hari ini, aku dapat sepuluh pohon kurma yang lebih bagus, padahal kurma yang aku jual masih berada di pekarangan rumahku. Aku tetap yang akan memakannya dan menguasainya. Buah kurmanya tidak akan pernah aku berikan kepada tetangga kita itu sedikit pun.

Malam harinya saat munafik tidur dan bangun di pagi hari, tiba-tiba pohon kurma yang ia miliki berpindah posisi, menjadi berada di pekarangan Abu Dujanah. Dan seolah-olah tak pernah sekalipun pohon itu tumbuh di pekarangan si munafik. Tempat asal pohon itu tumbuh rata dengan tanah. Ia sangat heran dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Kaum muslimin jamaah shalat jumah rahimakumullah,

Pelajaran yang dapat kita ambil adalah bahwa sahabat nabi, Abu Dujanah sangat berhati-hati dalam memberikan nafkah kepada diri dan keluarganya, makanan haram diupayakan jangan sampai masuk ke perut nya dan keluarganya. Sesulit apapun hidup ini, seberat apapun hidup ini, seorang muslim tidak boleh memberikan makanan untuk diri sendiri dan keluarganya dari barang haram. Karena itu sama dengan menanam maksiat yang pada saatnya maksiat itu akan lahir.

Semoga kita dapat mengambil teladan dan meniru apa yang telah dilakukan oleh Abu Dujanah dan Abu Bakar. Amien Ya Robbal 'Alamin.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِالْآيَاتِ وَذِكْرِ الْحَكِيمِ. إِنَّهُ تَعَالَى جَوَادٌ كَرِيمٌ مَلِكٌ بَرٌّ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

.